

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat seiring kemajuan zaman yang didukung oleh perkembangan dunia perbankan, dimana perbankan mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu Negara sebagai perantara keuangan serta merupakan urat nadi perekonomian di seluruh Negara. Sektor perbankan merupakan sektor yang sarat akan risiko karena sektor ini mengelola dana masyarakat baik dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan lainnya.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir (2016 : 3) menyatakan Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. Berdasarkan jenisnya menurut UU No. 10 Tahun 1998, lembaga keuangan dibedakan menjadi dua, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak

memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Herli (2013:3) menyatakan bahwa Bank Perkreditan Rakyat atau yang sering disingkat BPR adalah lembaga keuangan bank yang hanya menerima simpanan dalam bentuk tabungan, deposito berjangka dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu seperti tabungan harian, tabungan bulanan, tabungan simpanan pemuda dan pelajar, dsb dan menyalurkan dananya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang melakukan kegiatan usaha melalui prinsip konvensional atau berdasar prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Setiap perbankan mempunyai tujuan yaitu menghasilkan kinerja perusahaan yang maksimal untuk mengoptimalkan kegiatan operasionalnya. Kinerja perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan profitabilitas kepada perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktivitas atau modal yang diperbandingkan satu dengan lainnya. Didalam mencapai kinerja perusahaan, semua bank akan menghadapi berbagai risiko. Risiko yang terjadi mungkin akan menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dikelola sebagaimana mestinya.

Hanafi (2009:18) mengatakan bahwa manajemen risiko adalah suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk mendukung manajer atau pemimpin perusahaan untuk membuat

keputusan dan mengembangkan strategi untuk mengelola risiko tersebut. Identifikasi risiko adalah upaya untuk mengidentifikasi atau menciptakan risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan yang diusahakan perusahaan. Idroes (2011:6) menyatakan bahwa manajemen risiko diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan dari perusahaan serta menyadarkan pihak-pihak yang terkait bahwa risiko dapat terjadi pada setiap kegiatan dalam organisasi sehingga setiap individu harus mengelola risiko masing-masing sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya. Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi industri perbankan. Risiko yang seringkali dihadapi oleh industri perbankan adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko solvabilitas, risiko ekuitas / modal, dan risiko efisiensi operasional karena dapat memicu terjadinya kerugian bagi industri perbankan.

Rasio kredit dari segi perspektif perbankan adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, debitur (*counterparty*) gagal memenuhi kewajiban-kewajiban kepada bank, Fahmi (2011). Penilaian eksposur dan kinerja risiko kredit diukur menggunakan parameter-parameter kualitas aset, konsentrasi kredit, pertumbuhan kredit dan kecukupan agunan/pencadangan, NPL merupakan parameter yang digunakan dalam kategori kualitas aset, Bank Indonesia (2011). *Non performing loan* atau kredit bermasalah merupakan salah satu kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Arti dari NPL adalah debitur atau kelompok debitur yang masuk dalam kategori yang dalam pengawasan,

kurang lancar, diragukan dan macet. NPL dibedakan menjadi dua, yaitu NPL gross dan NPL netto. NPL gross adalah NPL yang membandingkan jumlah kredit berstatus kurang lancar, diragukan, dan macet yang disatukan, dengan total kredit yang disalurkan. NPL netto hanya membandingkan kredit berstatus macet dengan jumlah kredit yang disalurkan dengan memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dinyatakan bahwa kredit bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP), Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/73/2004 menyatakan bahwa bank yang memiliki kredit bermasalah apabila memiliki tingkat NPL gross lebih dari 5% (lima perseratus) dari jumlah kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2016), Putri dan Dewi (2017), Praja dan Hartono (2019) menemukan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan, Wita dan Dana (2016), dan Fajari dan Sunarto (2017) memperoleh hasil berbeda dimana NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

Rasio lain yang mempengaruhi kinerja (profitabilitas) perusahaan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir dalam Satriana, 2017:18). Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan kas dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut juga menentukan tingkat risiko perusahaan. Menurut Haneef, *et al* (2012), rasio

likuiditas muncul ketika bank memenuhi kewajiban penarikan deposit atau bank ingin mengambil keuntungan dari peluang yang menguntungkan namun tidak dapat mendukung dasar kewajiban yang ada. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan perbandingan rasio antara total kredit dan dana pihak ketiga yang didapat oleh bank. Rasio ini dapat menggambarkan perbankan mengenai tingkat kemampuan dalam menjalankan aktivitas *lending* yang berasal dari dana masyarakat dalam bentuk penyaluran kredit kepada masyarakat debitur (Riyadi,2015:199). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* semakin meningkat kinerja (profitabilitas) perusahaan perbankan (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif). Sebaliknya, semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit sehingga berdampak pada penurunan kinerja (profitabilitas) perbankan. Penelitian mengenai rasio likuiditas Fajari dan Sunarto (2017), dan Farah dan Krishna (2013) menemukan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan menurut Saryani (2014), Kurniasih (2016), dan Wita dan Dana (2016) menemukan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Menurut Kasmir (2016:150), Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang adalah *debt to equity ratio* (DER). DER menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam membiayai utang yang dimiliki perusahaan. Jika bank tidak mampu mengelola dana yang diperoleh dari utang secara produktif maka akan memberikan dampak negatif terhadap menurunnya kinerja (profitabilitas) bank. Sebaliknya, jika bank mampu mengelola utang dengan baik dan digunakan untuk investasi yang produktif maka akan memberikan pengaruh yang positif dan berdampak pada meningkatnya kinerja (profitabilitas) bank. Penelitian pada *Debt to Equity Ratio* (DER) ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnala (2013) memperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan terhadap profitabilitas (ROA). Berbeda dengan Maria dan Sedana (2019) menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa leverage yang diprosikan dengan DER berpengaruh positif terhadap ROA.

Ekuitas adalah modal perusahaan, setelah dikurangi semua kewajiban, memiliki hak sisa atas kekayaan perusahaan. Atau dengan kata lain ekuitas merupakan salah satu sumber dana perusahaan dari pemegang saham atau pemilik perusahaan dan laba operasi perusahaan. Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Hasibuan (2009:58) menyatakan bahwa *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung apakah modal pada suatu bank telah memadai atau belum. CAR merupakan perbandingan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2016:46). Apabila CAR meningkat maka kinerja (profitabilitas) perusahaan juga meningkat karena bank mampu membiayai aktiva berisiko. Bank yang mempunyai modal yang besar akan mencapai laba yang tinggi karena bank tersebut cermat dalam memilih sumber pembiayaan (Al-Qudah dan Mahmoud, 2013). Hasil penelitian terdahulu mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal yang dilakukan oleh Kurniasih (2016), Fajari dan Sunarto (2017), serta Saryani (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian Farah dan Krishna (2013) mendapat hasil bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Rasio operasional diartikan sebagai risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, risiko ini terjadi karena lemahnya sistem control manajemen (*control management system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Fahmi, 2016). Secara umum, risiko operasional terkait dengan banyak masalah yang timbul dari kegagalan proses atau prosedur. Risiko operasional adalah risiko yang mempengaruhi seluruh kegiatan usaha karena melekat pada proses pelaksanaan atau kegiatan operasional. Apabila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar dari pendapatannya, maka akan berdampak buruk yaitu terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Untuk mengantisipasi hal ini, perusahaan perlu mengukur seberapa

besar rasio operasional yang akan terjadi. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya adalah Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat BOPO maka akan semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena bank akan lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Riyadi, 2006:159). Penelitian mengenai rasio operasional terhadap kinerja (profitabilitas) perusahaan yang dilakukan oleh Saryani (2014), serta Wita dan Dana (2016) memperoleh hasil bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROA). Hasil berbeda yang diperoleh Farah dan Krishna (2013) yaitu bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Berdasarkan perkembangan tersebut, masyarakat dan investor dapat mengukur kinerja BPR dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan risiko atau tingkat kesehatan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan adalah *return on assets*, yang merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dan total aset. Semakin besar ROA maka semakin besar profitabilitas yang berarti kinerja perusahaan semakin baik.

Kondisi yang terjadi di Kota Denpasar menunjukkan kinerja BPR yang berbeda-beda yang ditunjukkan oleh tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Kinerja BPR di Kota Denpasar Tahun 2019-2021

No	Nama BPR	ROA (%)		
		2019	2020	2021
1	PT. BPR Duta Bali	0.84	-0.08	-1,89
2	PT. BPR Pedungan	3.36	0.66	0,60
3	PT. BPR Desa Sanur	2.83	-0.76	0,09
4	PT. BPR Sekolah Perhotelan Bali	0.11	0.99	-3,03
5	PT. BPR Sari Sedana	2.79	2.84	2,09
6	PT. BPR Pasar Umum	0	0	-33,04
7	PT. BPR Pande Artha Dewata	1.63	0.9	(2,72)
8	PT. BPR Pusaka	1.8	0.09	0,73
9	PT. BPR Tata Anjungsari	-2.27	-0.79	-2,82
10	PT. BPR Sandi Raya Utama	-2.41	-2.53	0
11	PT. BPR Lestari Bali	3.11	2.39	2,82
12	PT. BPR Sri Partha Bali	-4.98	-3.85	-0,82
13	PT. BPR Kita Centradana	2.39	0.49	-1,21
14	PT. BPR Bank Kertiawan	3.70	2.11	1,01
15	PT. BPR Sentral Ekonomi Nusantara	4.25	4.55	1,29
16	PT. BPR Picu Manunggal Sejahtera	7.95	7.32	5,79
17	PT. BPR Padma	2.07	1.06	-0,36
18	PT. BPR Hari Depan	-3.81	0.29	-1,73
19	PT. BPR Bali Artha Anugrah	5.73	3.09	3,10
20	PT. BPR Bali Dananiaga	0.43	0.13	-0,25
21	PT. BPR Partakencana Tohpati	0.54	-1.64	-5,34
22	PT. BPR Hoki	1.68	0.78	2,81
Total		31,74	18,04	-32,88
Rata-Rata		1,44	0,82	-1,49

Sumber : www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, rata-rata kinerja BPR di Kota Denpasar yang ditunjukkan oleh ROA pada tahun 2019 sebesar 1,44%. Tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan rata-rata ROA pada BPR di Kota Denpasar sebesar 0,82% dan tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar -1,49%.

Seperti yang kita ketahui penurunan kinerja ini disebabkan karena adanya pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia. Penurunan kinerja ini menjadi suatu permasalahan bagi BPR di Kota Denpasar. Besarnya profitabilitas cenderung dipengaruhi oleh berbagai macam risiko. Risiko yang terjadi akan menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dikelola dengan sebagaimana mestinya (Idroes, 2011:22).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menguji kembali variabel diatas dengan judul **“Pengaruh Tingkat Rasio Kredit, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Kecukupan Ekuitas, dan Rasio Operasional Terhadap Kinerja Perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah rasio kredit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021?

4. Apakah rasio kecukupan ekuitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021?
5. Apakah rasio operasional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio kredit terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio kecukupan ekuitas terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio operasional terhadap kinerja perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar Tahun 2019-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi khususnya bagi Bank Perkreditan Rakyat di Denpasar, terkait kinerja perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham (stakeholder) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen adalah pihak dalam kontrak pemegang saham dan bekerja untuk kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63), teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal dapat mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal dapat memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Agen memiliki suatu tanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut dan agen dapat menerima suatu balas jasa dari prinsipal. Prinsipal merupakan para pemegang saham dan agen merupakan manajemen puncak (dewan komisaris dan direksi). Semakin tinggi pencapaian suatu tujuan prinsipal maka akan semakin tinggi pula balas jasa yang akan diterima oleh agen.

Hubungan antara prinsipal (masyarakat) dan agen (pengelola bank) suatu perusahaan perbankan dipengaruhi oleh regulator yaitu pemerintah melalui kehadiran bank-bank di Indonesia. Hal ini menjadi dasar prinsipal untuk memikul tanggung jawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja

yang disepakati sesuai dengan kebijakan yang disetujui oleh regulator, dalam hal ini Bank Indonesia. Industri perbankan memiliki struktur permodalan yang kompleks, sehingga setidaknya terdapat satu hubungan keagenan yang dapat memberikan informasi, yaitu: (1) hubungan antara deposan, bank, dan regulator; (2) hubungan antara pemilik, pengelola, dan regulator. (3) Hubungan antara peminjam, manajer dan supervisor. Dalam masing-masing dari ketiga hubungan tersebut, seorang supervisor harus terlibat, sehingga pada saat bank bertindak, kepentingan supervisor lebih diutamakan daripada pihak lain. Karena lembaga pengawas perbankan membantu prinsipal untuk mengawasi kegiatan dan keberhasilan agen melalui kebijakan yang ditetapkan.

2.1.2. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja terdahulu previous performance dan kinerja organisasi lain benchmarking, serta sampai seberapa jauh meraih tujuan dan target yang telah ditetapkan (Muhammad, 2008:14). Sehingga kinerja perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan profitabilitas kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2016 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Salah satu rasio keuangan yang digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan perusahaannya dalam memperoleh laba adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. (Ceria,2011). Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan asset dapat mencerminkan tingkat efisiensi perbankan, dan dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan bank.

1. Cara Menghitung Profitabilitas

Riyadi (2006:155) menyatakan bahwa ada 2 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas / kinerja suatu perusahaan, rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio perbandingan laba sebelum pajak dengan total aset. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset perbankan.

b. *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah rasio perbandingan laba setelah pajak dengan modal inti. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dihasilkan perbankan.

2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2014:198), manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3. Rasio Kredit

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Bank didalam menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit selalu dihadapkan dengan rasio kredit. Menurut definisinya, rasio kredit adalah nilai perbandingan antara penghasilan (gaji) dan total jumlah cicilan serta kredit/utang yang dimiliki orang tersebut. Melalui rasio kredit, bank dapat melihat kemampuan keuangan seseorang. Para ahli keuangan menyarankan rasio kredit lebih baik tidak lebih dari 40% dari total penghasilan. Jumlah tersebut adalah batasan maksimal seseorang dalam memiliki utang. Sementara batasan aman maksimal bank dalam menilai layak atau tidaknya rasio kredit seseorang adalah kurang dari 30%, tergantung pada kebijakan bank tersebut. Semakin besar rasio kredit seseorang, semakin kecil kemungkinan pengajuan kredit disetujui bank. Sebaliknya, semakin kecil rasio kredit, semakin besar peluang seseorang memperoleh kredit.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur rasio kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)*. NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin

besar. Adapun besaran yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia mengenai rasio *Non Performing Loan* adalah maksimal 5% jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* yang tinggi, maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif atau biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan bank.

2.1.4. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016: 149). Apabila rasio likuiditas tidak dipahami dengan benar, maka rasio ini akan meningkat dan mengakibatkan kebangkrutan pada bank bersangkutan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang jangka pendek adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Kasmir (2011:290), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meingkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan

efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Kredit yang diberikan adalah kredit dari bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain (Defri,2012).

2.1.5. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio bank untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mencari dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Menurut Kasmir (2013:151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiv perusahaan dibiaya dengan hutang seperti kas, piutang dan inventaris. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio keuangan yang dapat digunakan dalam rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio*. Menurut Kasmir (2013:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Hanafi dan Abdul Halim,2009:82).

2.1.6. Rasio Kecukupan Ekuitas

Ekuitas merupakan modal perusahaan yang hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Atau dengan kata lain, ekuitas adalah salah satu sumber dana perusahaan yang berasal dari pemegang saham atau pemilik perusahaan dan laba usaha yang diperoleh perusahaan. Rivai dan Arifin (2010:785 dan 850), mengungkapkan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau dalam bahasa Inggris disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam kegiatan usaha perbankan. Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi rasio KPMM, maka semakin baik kinerja bank tersebut dan dapat meningkatkan laba. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien. Sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian KPMM mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan bank.

2.1.7. Rasio Operasional

Rasio Operasional adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia, dan sistem atau kejadian eksternal. Risiko operasional yang berkaitan dengan manusia tentu berkaitan dengan karyawan bank sebagai pelaku dalam operasional bank.

Rasio operasional terjadi akibat penurunan pada keuntungan yang dipengaruhi oleh biaya operasional bank. Apabila biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh bank, maka akan mengakibatkan penurunan pada kinerja perusahaan bank. Untuk mengantisipasi hal tersebut bank perlu mengukur seberapa besar rasio operasional yang mungkin terjadi. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur rasio operasional pada bank yaitu rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai dan Arifin,2010:866). Menurut Pandia (2012:72) bahwa BOPO / Biaya Operasional Pendapatan Operasional ratio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dengan batas maksimum BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) yaitu 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat guna dan hasil. Jadi semakin kecil rasio ini berarti semakin

efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Nainggolan (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh LDR, NIM, dan BOPO Terhadap ROA”. Variabel independen yang digunakan adalah LDR, NIM, dan BOPO sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, NIM berpengaruh positif terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Kurniasih (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, LDR, Efisiensi Operasi dan NIM terhadap ROA”. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, LDR, Efisiensi Operasi dan NIM sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinyatakan CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA., variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA, variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian oleh Permatasari dkk (2017) dengan judul “Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini menggunakan variabel independen CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah kinerja atau profitabilitas. Teknik pengujian menggunakan analisis regresi berganda. Dari

hasil penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa BOPO dan NPL berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas Sedangkan CAR dan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajari dan Sunarto (2017) dengan judul “Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Bank” . Variabel independen yang digunakan adalah CAR, LDR, NPL, BOPO sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini ditemukan bukti bahwa CAR dan NPL berpengaruh positif terhadap ROA, LDR dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Putri dan Dewi (2017) dalam judul penelitian “Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar”. Variabel independen yang digunakan adalah LDR, CAR, NPL, BOPO sedangkan variabel dependennya adalah Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar.

Masdupi (2012) dalam judul penelitiannya ”Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”. Variabel independen yang digunakan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional sedangkan variabel dependennya adalah Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa CAR dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Maria dan Sedana (2019) dalam judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Di Perusahaan Esperanca Timor-Oan (Eto) Dili”. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan (total aset), Leverage (DER), Likuiditas (QR). sedangkan variabel dependennya adalah Profitabilitas (ROA). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (total aset) dan Likuiditas (QR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan Leverage (DER) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).

Praja dan Hartono (2019) melakukan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas BUSN Devisa yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016”. Variabel independennya adalah Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* sedangkan variabel dependennya adalah Kinerja atau Profitabilitas (ROA). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Wisnala (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh DAR, DER, LDER, dan LDAR terhadap profitabilitas perusahaan perbankan”.

Variabel independennya adalah DAR, DER, LDER, dan LDAR sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda memperoleh hasil bahwa secara parsial DAR dan LDER berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan DER dan LDAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Saryani (2014) menguraikan tentang analisis CAR, NPL, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. Analisis ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, LDR, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Farah dan Krishna (2013) menguraikan tentang pengaruh variabel CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA). Variabel independennya adalah CAR, LDR dan BOPO, sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis linier berganda dan mendapatkan hasil bahwa variabel CAR dan LDR berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA), sedangkan variabel BOPO terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).

Wita dan Dana (2016) menguraikan tentang pengaruh rasio kredit, rasio operasional dan rasio likuiditas terhadap profitabilitas. Variabel independennya adalah rasio kredit, rasio operasional dan rasio likuiditas, sedangkan rasio dependennya adalah profitabilitas. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik regresi linier berganda yang menunjukkan hasil bahwa

rasio kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, rasio operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dessi Herliana (2021) menguraikan tentang Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. Variabel independennya adalah *Current Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio*. Sedangkan rasio dependennya adalah *Return On Assets*. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik regresi linier berganda yang menunjukkan hasil bahwa CR berpengaruh terhadap ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap ROA.

Rinaldi Siringoringo dan Francis Hutabarat (2020) menguraikan tentang Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Return on Asset* Dengan Variabel Mediasi Likuiditas. Variabel independennya adalah *Debt To Equity Ratio* dan *CurrentRatio*, sedangkan rasio dependennya adalah *Return On Assets*. Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis jalur yang menunjukkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ROA dan CR berpengaruh terhadap ROA.

Rika Hafsoh Laela dan Hendratno Hendratno (2019) menguraikan tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset*. Variabel independennya adalah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Total Asset Turnover*. Sedangkan rasio dependennya adalah *Return On Assets*. Penelitian ini dilakukan menggunakan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini

menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara CR, DER dan TATO terhadap ROA. Dan secara parsial, TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CR dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Jenni, J dkk (2019) menguraikan tentang Pengaruh TATO, DER dan *Current Ratio* terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate. Variabel independennya adalah TATO, DER dan *Current Ratio*, sedangkan rasio dependennya adalah *Return On Assets*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA dan CR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel independen yang sama yaitu rasio kredit yang diproksikan dengan NPL, rasio likuiditas yang diproksikan dengan LDR dan rasio operasional yang diproksikan dengan BOPO. Penelitian ini juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja/profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasi OJK dan menggunakan teknik analisis yang sama yaitu teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Net Interest Margin* (NIM). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, sedangkan penelitian sebelumnya

dilakukan pada tahun 2009-2019 dengan lokasi penelitian yang berbeda yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Umum Syariah Di Indonesia, Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar, Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Bali, dsb.

